

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN MADRASAH
IBTIDAIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
KELAS IV (Studi di MIS Qothrotul Hidayah Kp. Karyasari, Kec.
Cikedal, Kabupaten Pandeglang)**

Eneng Farichah¹, Lesti Lestari²

^{1,2}STAI Babunnajah Pandeglang

Alamat e-mail : ¹efarichah4@gmail.com, ²lestilestari1457@gmail.com

ABSTRACT

This study is grounded in the recognition of the crucial role of Islamic educational institutions in shaping students' character from an early age. Madrasah Ibtidaiyah, as a formal Islamic-based primary education institution, carries a dual responsibility: delivering academic instruction while simultaneously cultivating students' moral, spiritual, and social values. Character formation at the elementary level is particularly strategic, as foundational values and behavioral patterns are developed during this stage. The purpose of this study is to examine community perceptions regarding the role of MIS Qothrotul Hidayah in shaping the character of fourth-grade students. A descriptive qualitative approach was employed to gain an in-depth understanding of community views and experiences. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research participants included local community members, parents of students, and representatives of the madrasah. The findings indicate that the community holds a predominantly positive perception of the madrasah's role in character development. The institution is perceived as effective in fostering religiosity, discipline, responsibility, and politeness among students. Regular religious habituation practices, teachers' exemplary behavior, and structured religious activities are considered significant contributors to students' moral development. Furthermore, the positive perception reflects a strong level of social trust and community support toward the institution. In conclusion, MIS Qothrotul Hidayah plays a vital role in strengthening character education grounded in Islamic values and is recognized by the community as an important agent in nurturing morally responsible and socially aware students.

Keywords: Community Perception, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dasar. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada siswa. Pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dasar memiliki posisi yang strategis karena pada tahap ini fondasi kepribadian dan pola perilaku anak mulai terbentuk secara kuat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap peran MIS Qothrotul Hidayah dalam pembentukan karakter siswa kelas IV. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi masyarakat sekitar, orang tua siswa, serta pihak madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang dominan positif terhadap peran madrasah dalam membentuk karakter siswa. MIS Qothrotul Hidayah dinilai berhasil menanamkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Persepsi positif tersebut juga mencerminkan adanya kepercayaan dan dukungan sosial masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, MIS Qothrotul Hidayah berperan penting sebagai agen pembentukan karakter siswa sekaligus memperoleh legitimasi dan dukungan yang baik dari masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi orientasi penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan kepribadian.

Pada jenjang pendidikan dasar, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena pada fase ini nilai-nilai dasar kepribadian mulai tertanam secara kuat. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan formal berbasis Islam memiliki tanggung jawab

yang lebih luas dibandingkan sekolah umum, karena selain menyelenggarakan pendidikan akademik, MI juga mengintegrasikan pendidikan agama secara sistematis dalam kurikulum dan praktik keseharian. Melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta keteladanan guru, madrasah diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan internal madrasah. Lingkungan sosial, khususnya masyarakat sekitar, turut memberikan pengaruh yang signifikan. Persepsi masyarakat terhadap peran madrasah dapat menentukan tingkat dukungan, partisipasi, dan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan tersebut. Persepsi yang positif akan mendorong kolaborasi antara madrasah dan masyarakat, sedangkan persepsi yang kurang baik dapat menjadi hambatan dalam penguatan pendidikan karakter.

MIS Qothrotul Hidayah yang berlokasi di Kp. Karyasari, Kecamatan Cikedal, Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan moral kepada peserta didiknya. Dalam praktiknya, madrasah ini menyelenggarakan berbagai

kegiatan pembiasaan keagamaan serta penguatan akhlak siswa. Akan tetapi, sejauh mana masyarakat memandang peran madrasah tersebut dalam membentuk karakter siswa masih perlu dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap peran MIS Qothrotul Hidayah dalam pembentukan karakter siswa kelas IV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi madrasah dalam perspektif masyarakat sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap peran madrasah dalam pembentukan karakter siswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MIS Qothrotul Hidayah, yang berlokasi di Kp. Karyasari, Kecamatan Cikedal,

Kabupaten Pandeglang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam kegiatan pembiasaan karakter dan memiliki keterlibatan sosial dengan masyarakat sekitar.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) orang tua siswa kelas IV,
- (2) masyarakat yang tinggal di sekitar madrasah, serta
- (3) kepala madrasah dan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi, untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter di madrasah.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali persepsi, pandangan, serta pengalaman masyarakat dan pihak madrasah terkait peran madrasah dalam pembentukan karakter siswa.
3. Dokumentasi, untuk melengkapi data berupa arsip, program kegiatan, serta dokumentasi aktivitas madrasah.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode,

yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas informasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan:

- (1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan;
- (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan
- (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MIS Qothrotul Hidayah, diperoleh beberapa temuan utama terkait persepsi masyarakat terhadap peran madrasah dalam pembentukan karakter siswa kelas IV.

1. Persepsi Masyarakat terhadap Peran Madrasah

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa MIS Qothrotul Hidayah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Masyarakat menilai bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga

sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai religius dan moral sejak usia dini.

Orang tua siswa mengungkapkan bahwa setelah bersekolah di madrasah tersebut, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti terbiasa mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, serta lebih rajin melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya persepsi positif terhadap kontribusi madrasah dalam pembinaan akhlak siswa.

2. Bentuk Pembentukan Karakter di Madrasah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MIS Qothrotul Hidayah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, antara lain:

- 1) Pelaksanaan salat berjamaah
- 2) Pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran
- 3) Kegiatan membaca Al-Qur'an
- 4) Penegakan disiplin waktu dan tata tertib madrasah

Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dilakukan secara rutin dan terstruktur. Guru berperan aktif dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam membentuk perilaku siswa. Guru berusaha

menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam keseharian sehingga menjadi contoh bagi peserta didik.

3. Dampak yang Dirasakan Masyarakat

Dari hasil wawancara, masyarakat merasakan adanya perubahan perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih tertib dalam menjalankan kewajiban, lebih menghargai waktu, serta menunjukkan sikap yang lebih santun dalam berinteraksi.

Persepsi positif ini menunjukkan bahwa keberadaan madrasah dinilai memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

4. Faktor Pendukung dan Kendala

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter antara lain adanya program pembiasaan yang konsisten, dukungan orang tua, serta komitmen guru dalam memberikan keteladanan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang diungkapkan oleh informan, seperti keterbatasan sarana prasarana dan belum optimalnya komunikasi antara madrasah dan sebagian masyarakat.

Kendala ini berpotensi memengaruhi efektivitas pembinaan karakter apabila tidak diatasi secara berkelanjutan.

D. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap MIS Qothrotul Hidayah berkaitan erat dengan keberhasilan madrasah dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pembiasaan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Persepsi ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk dari pengalaman langsung masyarakat dalam melihat perubahan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berjalan tidak hanya pada tataran normatif, tetapi juga aplikatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan tujuan utama pendidikan. Proses tersebut tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan kognitif, melainkan melalui pembiasaan (habit formation) dan keteladanan (uswah hasanah). Program pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta penanaman adab dalam interaksi sosial yang diterapkan di MIS Qothrotul Hidayah menunjukkan bahwa

madrasah berupaya membangun karakter siswa melalui praktik nyata yang berulang dan terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan berkelanjutan.

Selain itu, peran guru sebagai figur teladan menjadi faktor yang sangat menentukan. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing (murabbi) dan penanam nilai (muaddib). Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, santun, dan bertanggung jawab menjadi model konkret yang mudah ditiru oleh siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Persepsi positif masyarakat juga mencerminkan adanya legitimasi sosial terhadap keberadaan madrasah. Dukungan masyarakat dalam bentuk kepercayaan, partisipasi, serta keterlibatan orang tua menjadi modal sosial (social capital) yang penting bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memandang madrasah sebagai institusi yang efektif dalam membentuk karakter anak, maka tingkat partisipasi dan

dukungan terhadap program-program pendidikan cenderung meningkat. Dengan demikian, hubungan timbal balik antara madrasah dan masyarakat menjadi elemen strategis dalam penguatan pendidikan karakter.

Namun demikian, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan belum optimalnya komunikasi antara madrasah dan sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan karakter sangat bergantung pada sinergi antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah berpotensi tidak berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi dan kolaborasi antara pihak madrasah dan orang tua melalui forum pertemuan rutin, kegiatan bersama, atau program parenting berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan sinergi yang lebih intensif, proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa MIS Qothrotul

Hidayah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga berperan sebagai agen pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap peran MIS Qothrotul Hidayah dalam pembentukan karakter siswa kelas IV. Persepsi tersebut terbentuk dari pengalaman nyata masyarakat dalam melihat perubahan perilaku siswa, khususnya dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Pembentukan karakter di MIS Qothrotul Hidayah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, pembiasaan ibadah secara konsisten, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Model pembinaan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa dukungan dan kepercayaan masyarakat menjadi modal sosial yang

penting dalam memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif agar pembinaan karakter dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2017). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2007). Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Djaali. (2011). Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Faidah, N. I., & Bakri. (2018). Pengaruh persepsi orang tua pada lembaga pendidikan madrasah terhadap minat menyekolahkan anaknya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hamalik, O. (2014). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2012). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Maksum. (1997). Madrasah: Sejarah dan perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Moleong, L. J. (2010). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). Manajemen berbasis sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqarramah, S. K. (2018). Madrasah ibtidaiyah dalam pandangan dunia: Isu-isu kontemporer dan tren dalam pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 231–248.
- Muthia, F. (2018). Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. *Al-Bahtsu*, 3(2).
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.